



PERKEMBANGAN KOTA AMBON ABAD XVI-XVIII SEBAGAI IMPLIKASI DINAMIKA EKONOMI POLITIK GLOBAL DAN REGIONAL

Marlon NR Ririmasse

Abstract

City of Ambon once has played an important economic role in the seventeenth to eighteenth century. The importance on this city mostly being valued by its geographical factor as well as its historical background. The location of Ambon which positioned in the middle of Moluccas, The Spice Islands, is a natural gift for this city. But the destiny of this city later has determined by regional conflicts in this area as a glimpse of the global economic and political factor at that period. The history then showed that Ambon became a key factor for the hegemony of the European Colonization in Nusantara in the next four hundred years. In this article, the forming of the city of Ambon will be discussed through the historical perspective with the hypothesis that the rise of Ambon as City and as a Colonial Space was a materialization of the economic and politic dynamics in the 16th-18th centuries.

LATAR SEJARAH BERDIRINYA KOTA AMBON: MOZAIK DINAMIKA EKONOMI POLITIK GLOBAL DAN REGIONAL

Sampai dengan awal abad ke-16 keberadaan Ambon hanya bisa dilihat sebagai bagian dari Kepulauan Maluku yang saat itu lebih populer disebut sebagai Kepulauan Rempah-Rempah. Kota Ambon sebagai sebuah pemukiman belum muncul. Perhatian komunitas global saat itu lebih terfokus pada rempah-rempah sebagai produk ekonomi penting masa itu. Sehingga adalah lebih bijak dan jelas sekiranya kelahiran Ambon sebagai kota kosmopolitan masa itu, ditinjau sejenak melalui kerangka sejarah global dan regional pada masanya.

Sebelum kedatangan Bangsa Eropa pada awal abad Ke-16, dinamika politik di Kepulauan Maluku, didominasi oleh beberapa kerajaan tradisional. Di Wilayah Utara, ada empat kerajaan utama yang membentuk struktur geopolitik di kawasan ini. Kerajaan tersebut adalah Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Meski pada masa awal bisa dikatakan tidak

ada kekuatan yang dominan, namun sejarah menunjukkan adalah Ternate dan Tidore yang kemudian memiliki pengaruh menentukan dalam konstelasi politik di kawasan ini. Ternate dan Tidore dalam dinamika perkembangannya, bahkan bersaing memperluas pengaruhnya hingga ke kepulauan Maluku Tengah dan Maluku Tenggara (Hanna dan Alwi, 1996). Berbeda dengan wilayah Utara, karakter politik kawasan Maluku Selatan umumnya dibentuk oleh kerajaan-kerajaan kecil yang lebih layak disebut sebagai desa. Dalam hal pengaruh politik, bisa dikatakan tidak ada satu kerajaan yang dominan dibanding kerajaan lainnya. Namun jika ditinjau dari peran dalam sejarah hingga abad-abad menjelang kedatangan Bangsa Eropa, setidaknya ada satu komunitas tradisional atau 'kerajaan' yang cukup berpengaruh. Kerajaan tersebut adalah Hitu, sebuah Kerajaan Islam yang terletak di Jazirah Utara Pulau Ambon. Peran penting Hitu, sebagaimana halnya kerajaan-kerajaan utama di Maluku Utara, umumnya mulai nampak setelah masuknya pengaruh Islam. Kemungkinan meningkatnya pengaruh ini adalah ekses hubungan wilayah ini dengan kerajaan-kerajaan Islam awal di Jawa dan interaksi dengan komunitas Muslim Internasional yang diwakili pedagang-pedagang Arab.

Keberadaan kerajaan-kerajaan tradisional di Maluku selain berhubungan dengan dinamika politik, sesungguhnya juga merupakan representasi dari kawasan-kawasan ekonomi utama sebelum kedatangan Bangsa Eropa. Dinamika ekonomi kepulauan Maluku saat itu memang didominasi oleh keberadaan wilayah-wilayah ini sebagai pusat perdagangan berbagai komoditi lokal kepada pedagang Nusantara dan Internasional. Daerah seperti Ternate, Tidore, Seram, Ambon, dan Lease, adalah wilayah-wilayah utama penghasil cengkih di Kepulauan Maluku. Sementara Kepulauan Banda, selain menghasilkan cengkih, adalah penghasil utama pala dan bunga pala. Di Wilayah Maluku Tenggara, Kepulauan Aru sudah lama dikenal sebagai penghasil mutiara berkualitas. Di antara wilayah-wilayah produksi komoditi penting tersebut, adalah Ternate, Hitu, dan Banda yang memiliki peran utama dalam perdagangan kawasan ini. Kondisi ini berkaitan dengan data-data sejarah, bahwa ketiga tempat ini yang menjadi titik-titik tujuan dan persinggahan yang paling sering dilalui oleh pedagang-pedagang Nusantara dan Internasional. Dalam dinamika ekonomi regional saat itu di Nusantara, pelabuhan-pelabuhan tradisional ini umumnya berkaitan dengan jaringan perdagangan regional-tradisional

yang membentang dari Malaka, Sumatera, Jawa, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara, dan Sulawesi Selatan. Pelabuhan-pelabuhan penting saat itu antara lain Malaka, Banten di Jawa Barat, Demak di Jawa Tengah, Gresik di Jawa Timur, dan Gowa di Sulawesi Selatan. Menuju dan melalui pelabuhan-pelabuhan inilah, komoditas rempah-rempah di Maluku dipasarkan ke seluruh Nusantara, Asia, hingga ke Eropa.

Rempah-rempah memang merupakan salah satu komoditi yang penting di pasar dunia pada abad Ke-15. Bagi masyarakat Eropa, rempah-rempah bukan hanya soal cita rasa namun juga merupakan suatu kebutuhan. Kondisi ini berkaitan dengan iklim dan tingkat teknologi masa itu, di mana belum ditemukan cara untuk mempertahankan hewan ternak agar tetap hidup di musim dingin. Kondisi ini membuat ternak-ternak di Eropa biasanya disembelih sebelum musim dingin tiba untuk kemudian dagingnya diawetkan. Dalam proses pengawetan ini keberadaan garam dan rempah-rempah sebagai pengawet sangat dominan (Ricklefs, 1995:31-32). Di antara berbagai komoditi rempah-rempah, cengkeh adalah komoditi yang paling berharga. Demikian halnya dengan lada, bunga pala, dan pala. Selama berabad-abad kebutuhan rempah-rempah Eropa disuplai melalui pusat-pusat perdagangan di Laut Tengah, seperti Konstantinopel di Turki dan Venesia, di Italia. Suplai rempah-rempah yang diperdagangkan di kota-kota ini, diangkut melalui jalur tradisional dari Asia Tenggara, melewati Asia Selatan (Srilanka dan India) kemudian ke Timur Tengah.

Keterbatasan teknologi pelayaran dan geografi masa itu membuat kegiatan pelayaran menjadi suatu kegiatan yang sangat tergantung pada kondisi alam dan musim. Dan karena itu lebih sering menjadi perjalanan yang berbahaya dan harus diperhitungkan dengan matang. Dalam hal teknologi pelayaran dan astronomi masa itu, kekuatan Islam di Timur Tengah lebih dominan dan berkembang dibanding saingannya di Eropa. Karena itu bukanlah hal yang mengherankan jika kemudian musafir, pelaut, dan pedagang Muslim menjadi pionir-pionir perdagangan ke Asia Timur. Kebudayaan dan Teknologi Eropa saat itu jauh tertinggal dibanding kekuatan Islam. Keterbatasan ini membuat kemampuan Bangsa Eropa mengarungi samudera juga sangat terbatas. Mereka biasanya hanya melakukan pelayaran di seputar Eropa Utara menuju Eropa Barat dan Kawasan Laut Tengah. Karena itu, suplai aneka komoditi dari Asia biasanya disalurkan melalui kota-kota di Laut Tengah, seperti Venesia

dan Konstantinopel, oleh pedagang-pedagang Muslim. Penaklukan Kekaisaran Turki Ottoman pada tahun 1453 atas Konstantinopel, membuat monopoli Timur Tengah atas komoditi dari Asia Timur menjadi lebih dominan. Hal ini yang menjadi salah satu alasan utama dimulainya era penjelajahan samudera oleh pelaut-pelaut Eropa. Menjelang akhir abad Ke-15 pelayaran penjelajahan perdana Bangsa Eropa di mulai. Tujuan pelayaran ini adalah untuk mencari emas, kemenangan dalam perperangan, dan mematahkan dominasi Islam di kawasan tersebut. Menjelang akhir abad Ke-15 situasi memang seakan berkiblat ke Eropa. Hal ini ditandai dengan kemajuan teknologi pelayaran, geografi, astronomi, dan persenjataan bangsa Portugis². Kondisi ini diperkuat dengan dorongan Pangeran Henry si Mualim untuk para penjelajah agar melepaskan diri dari kepungan Kekuatan Islam di Timur Tengah. Masa ini kemudian menandai dimulainya era penjelajahan yang paling berani yang dikenal dalam sejarah pelayaran dunia. Semuanya dengan satu tujuan, mencari dan menemukan kepulauan rempah-rempah.

Tahun 1487 Bartolomeus Dias berhasil mengintari Tanjung Harapan dan memasuki perairan Samudera Hindia untuk pertama kalinya. Tahun 1497 Vasco da Gama berhasil mencapai India. Pencapaian India ini merupakan awal dimulainya hegemoni Eropa di Asia, sebagaimana ditandai lewat penaklukan Goa oleh Alfonso de Albuquerque pada 1510, dan menjadikan kota ini sebagai pangkalan tetap Portugis. Namun rupanya Portugis segera menyadari bahwa penaklukan Goa belum membawa mereka pada tujuan utama yaitu pencapaian Kepulauan rempah-rempah. Untuk itu pelayaran kemudian di lanjutkan menuju Malaka, pelabuhan dagang penting di Asia Tenggara masa itu, pada 1509 dan diikuti dengan penaklukan kota ini pada 1511 oleh Albuquerque (Ricklefs, 1995). Penaklukan Malaka oleh Portugis ini memang mempengaruhi dan merubah sistem perdagangan regional yang terbentuk di Asia Tenggara masa itu. Di mana, penaklukan Malaka membuat hilangnya pelabuhan pusat bagi perdagangan di kawasan ini. Sebagai imbas dari penaklukan Portugis ini, pusat-pusat perdagangan kemudian terpecah ke pelabuhan-pelabuhan lain seperti Johor, Aceh, dan Banten di Jawa. Dalam kerangka sejarah Maluku dan pembentukan Kota Ambon, penaklukan Malaka ini merupakan titik penting. Karena menyusul penaklukan tersebut, Portugis kemudian mengirimkan misi penyelidikan pertama di bawah pimpinan

Fransisco Serrao untuk menemukan Kepulauan Rempah-Rempah. Walaupun kurang beruntung karena kapalnya sempat mengalami kerusakan, namun Serrao berhasil mencapai pantai Hitu, di bagian Utara pulau Ambon. Dalam segala keterbatasan kondisi, Serrao ternyata mampu membangun hubungan baik bukan saja di Ambon, namun juga dengan Ternate selaku penguasa sebagian besar wilayah Maluku saat itu. Pihak Portugis kemudian diijinkan oleh Empat Perdana Hitu untuk membangun sebuah benteng kayu yang terletak antara Mamala dan Hitu Lama. Tujuan pendirian benteng ini bukan untuk tujuan pertahanan, namun ditujukan untuk menjadi persinggahan dan pemukiman sementara bagi kapal-kapal Portugis yang berlayar antara Malaka dan Ternate.

Hubungan baik ini kemudian diwujudkan dalam kesediaan Ternate memberi ijin bagi Portugis untuk membangun benteng mereka yang pertama di Kepulauan Maluku pada tahun 1522. Benteng ini dibangun di sebelah barat pulau Ternate, di kaki Gunung Gamalama. Portugis menamakan benteng ini '*San Juan Bautista*' dan lebih dikenal dikalangan penduduk sebagai Benteng Kastela atau Gamalama. Stabilitas yang dibangun Portugis dan Ternate ini rupanya tidak bertahan lama. Benturan kepentingan antara dua kekuatan ini akhirnya membuat hubungan baik yang belum berlangsung lama ini mulai retak. Isu yang menjadi pergulatan kepentingan ini sudah diduga bernuansa ekonomi dan politik. Setidaknya ada dua alasan penting yang menjadi latar konflik kepentingan kedua kekuatan ini. pertama, *Faktor Ekonomi*, yang berhubungan dengan perdagangan cengkih. Tumbuhnya pasar rempah-rempah dalam hal ini cengkih di pasar dunia, berdampak langsung bagi tumbuhnya produksi cengkih di Maluku Tengah, khususnya di Jazirah Hoamoal, yang berada di Ujung Barat Pulau Seram dan Hitu (Leirissa Dkk, 2004: 29-30). Tumbuhnya sentra-sentra produksi cengkih di Maluku Tengah ini, mendorong Portugis untuk lebih aktif memainkan peran ekonomi di kawasan tersebut. Apalagi berkiblat pada pengalaman di Goa, India, dan di Malaka, Portugis sadar bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan dominasi dan monopoli perdagangan cengkih adalah melalui tekanan dan penguasaan militer. Sehingga bisa diduga secara spora dis upaya-upaya ke arah dominasi tersebut di Maluku Tengah dengan penggunaan pendekatan militer juga dilaksanakan. Pada saat yang sama, Ternate, sebagai kekuatan tradisional regional di Kepulauan Maluku saat itu, berupaya

mempertahankan hegemoninya dan memperluas kekuasaannya di kawasan tersebut. Faktor kedua adalah *Politik*, kegiatan penyebaran agama Katolik secara sporadis di wilayah Maluku Tengah, oleh misionaris-misionaris Portugis, cukup mendapat simpati masyarakat masa itu. Utamanya masyarakat yang tergabung dalam kelompok Uli Siwa. Kondisi ini cukup membuat gerah Ternate sebagai kekuatan politik dengan latar Islam.

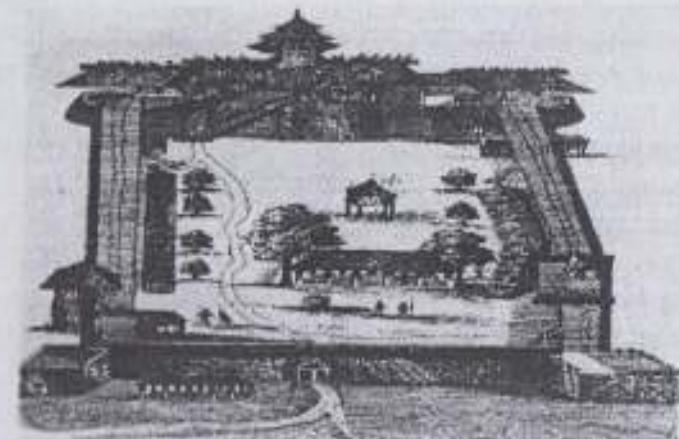
Perang terbuka antara Ternate dan Portugis akhirnya terjadi pada tahun 1558, ketika penguasa Ternate saat itu (Sultan Hairun) memutuskan untuk melaksanakan ekspansinya guna mewujudkan dominasi penguasaan daerah produksi cengkih di Hoamoal (Leirissa dkk, *Ibid*). Misi ini dilaksanakan oleh Kaicilli Leliato, Panglima Armada Ternate, yang menyerang daerah Uli Siwa di Ambon, Uliase, dan Buru. Portugis menjawab ekspansi ini dengan mengirim sebuah armada dari pangkalan mereka di Malaka untuk mengembalikan kontrol mereka atas wilayah-wilayah yang direbut Ternate. Armada Ternate yang terlibat dalam konflik di wilayah ini sempat dipimpin oleh Sultan Hairun sendiri, dan putranya Baabulah. Ternate memang menentang upaya Portugis untuk membangun benteng yang permanen di wilayah ini. Demikian halnya dengan Hitu, kerajaan kecil di Utara Pulau Ambon, berupaya keras menghalangi Portugis membangun benteng permanen untuk tujuan pertahanan di sana. Setelah mendapat berbagai perlakuan, pada 1569, Portugis akhirnya mengirim lagi satu armada besar untuk melindungi orang-orang Portugis di Hitu, yang kemudian berhasil membangun benteng kayu di Hukunalo (Rumah Tiga) di kawasan Teluk Ambon, dengan bantuan orang-orang Hatiwe dan Tawiri.

Puncak ketegangan regional di Maluku yang berpengaruh pada terbentuknya Kota Ambon kelak adalah, peristiwa pembunuhan Sultan Hairun oleh seorang pegawai Portugis pada tahun 1570. Putra Hairun, Baabulah, kemudian melakukan pembalasan dengan menetapkan perang kepada Portugis. Benteng Portugis, Kastela, di Ternate, dikepung selama lima tahun. Sebelumnya akhirnya pada tahun 1575, orang-orang Portugis diijinkan untuk meninggalkan Benteng Kastela dan melarikan diri ke Ambon. Pelarian orang-orang Portugis ke Ambon ternyata tidak serta membuat mereka aman. Pengejaran dan penyerangan terus dilakukan oleh armada-armada Ternate. Termasuk penyerangan benteng Portugis di Hukunalo (Rumah Tiga). Kondisi ini diperburuk lagi dengan ancaman

dari tiga serangkaian Hoamoal-Hitu-Banda yang mendapat bantuan dari Jepara. Tingginya intensitas ancaman ini tidak didukung dengan keamanan dan perlindungan maksimal benteng Portugis di Hukunalo. Keletakan benteng ini di jazirah Leihitu yang secara lokasional berdekatan dengan Hitu sebagai seteru Portugis, meningkatkan ancaman bagi bangsa Eropa ini. Kondisi ini akhirnya yang mendorong Panglima Armada Portugis waktu itu, de Vasconcelos untuk mencari lokasi baru yang lebih aman dan strategis. Setelah sempat mendirikan benteng di Galala dan Batu Merah, Vasconcelos akhirnya mendirikan sebuah benteng batu di Honipopu, yang kemudian menjadi cikal bakal tumbuhnya Kota Ambon.

BENTENG KOTA LAHA SEBAGAI EMBRIO KOTA AMBON

Dibangun di bawah ancaman serangan Ternate dan Hitu, benteng ini selesai dikerjakan dalam waktu empat bulan. Tentu dapat dibayangkan, waktu yang sedemikian singkat, pastilah tidak ideal untuk membangun sebuah benteng yang kokoh. Namun mengingat kondisi yang serba darurat saat itu, dimana benteng dibangun dalam kondisi perang, pembangunan oleh Portugis ini dapat dilihat sebagai suatu 'prestasi'. Sebelum benteng ini benar-benar siap ditempati, Vasconcelos telah memerintahkan pasukannya untuk menempatinya. Secara resmi kepada benteng baru ini diberikan nama *Nossa Senhora da Anunciada*. Nama ini berkaitan dengan waktu peletakan batu pertama yang bertepatan dengan Hari Kenaikan Almasih ('Anunciada').



Gambar 1. Benteng Kota Laha 1605

Sumber : www.kitlv.nl

Bentuk dasar benteng ini adalah segi empat, dengan empat bastion berbentuk segi tiga untuk menempatkan meriam. Terdapat dua buah pintu masuk pada benteng pertama ini. Satu pintu terletak di sisi selatan, dan satu pintu utama terletak di sisi Utara (menghadap laut). Di tengah-tengah benteng terbentang lapangan segi empat, dimana terdapat sebuah gedung dan sumur. Dibangun juga rumah-rumah sederhana untuk para pegawai dan prajurit, sebuah tempat perbekalan, dan sebuah gereja. Rumah komandan armada (*Capitao*) dibangun dengan lebih kokoh. Penduduk setempat saat itu kemudian lebih mengenal benteng itu dengan nama Kota Laha. Kota berarti benteng dan laha berarti di teluk. Sehingga secara harafiah dapat diartikan sebagai benteng di teluk. Berdirinya benteng kota Laha ini sekaligus menandai awal kelahiran Ambon sebagai sebuah kota.

Menyusul pendirian Benteng Kota Laha, tumbuh pemukiman-pemukiman kecil di sekitar benteng. Pemukiman-pemukiman sederhana ini membentang di sepanjang pantai, di sisi Timur dan Barat Benteng, juga di sebelah selatan benteng. Data sejarah dari seorang misionaris Portugis menunjukkan, jumlah rumah diselkitar benteng ini pada akhir abad ke-16 adalah sekitar 500 unit (Leirissa dkk, 2004:21). Jumlah penduduk Kota Ambon masa awal ini sekitar 1500 jiwa. Meski oleh sebagian sejarawan saat ini, jumlah ini dirasa terlalu dibesar-besarkan. Dengan pertumbuhan ini, Kota Laha sebagai sebuah benteng, telah berkembang menjadi sebuah 'kota kecil'. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, jika yang membangun benteng adalah orang-orang Portugis (yang jumlahnya sedikit), lalu dari mana pertambahan penduduk lebih dari seribu jiwa dalam kurun waktu yang relatif singkat itu? Data sejarah, sebagaimana telah diulas pada bagian sebelumnya, menunjukkan, bahwa Portugis saat itu mendapat bantuan dan kerjasama dari orang-orang Hatiwe dan Tawiri saat membangun benteng di Hukunalo. Mereka juga turut berpindah bersama Portugis saat membangun benteng di Galala dan Batu Merah, yang kemudian juga ditinggalkan. Saat benteng Kota Laha dibangun, orang-orang Hatiwe dan Tawiri yang kemudian menjadi tenaga andalan Portugis. Besar kemungkinan orang-orang Hatiwe dan Tawiri juga menjadi komunitas yang paling awal membangun pemukiman dekat dengan benteng baru ini. Selain orang-orang Hatiwe dan Tawiri, orang-orang dari Negeri Halong, Nusaniwe, Utimesseng, Waai, serta Soya juga ada yang pindah dan berdiam di sekitar benteng. Kepindahan orang-orang dari

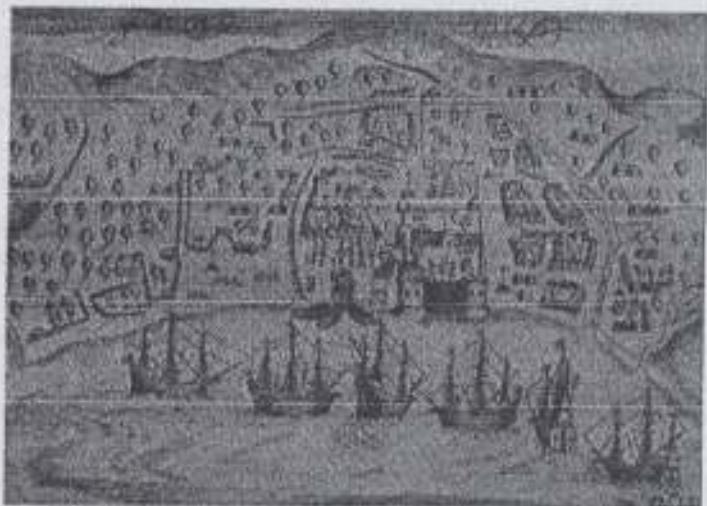
Jazirah Leitimor ini (di Selatan Pulau Ambon), di sekitar benteng, agaknya berhubungan dengan keterlibatan mereka yang bergabung dengan pasukan Portugis dalam pertempuran melawan Hitu dan Ternate sejak tahun 1540.

Kelompok lain yang juga membangun pemukiman di sekitar benteng Kota Laha adalah orang-orang *Mardijkers* atau Mahardika. Gelombang kedatangan orang-orang ini diperkirakan bersamaan dengan pengungsian orang-orang Portugis tahun 1575 dari Ternate. Kelompok ini adalah golongan budak yang banyak dibawa Portugis dari Goa, di India, karena itu tidak mengherankan jika kemudian mereka dan keturunan mereka fasih berbahasa Portugis. Kelompok ini menempati lokasi Timur Benteng, berbatasan dengan lokasi pemukiman orang-orang Halong. Kelak orang-orang *Mardijkers* ini banyak terlibat sebagai prajurit bayaran VOC yang tetap mempertahankan kekhasan kemampuan bahasa Portugis mereka.

Selain kelompok yang telah di sebutkan di atas, golongan misionaris juga membentuk satu kelompok masyarakat yang cukup besar pada masa awal ini. Biasanya keberadaan mereka selalu diikuti oleh sejumlah kecil pengikut dan budak-budak, sehingga membentuk suatu kelompok masyarakat yang khas. Kelompok ini biasanya membuka perkebunan sendiri untuk memproduksi bahan makanan. Saat itu wilayah kerja para misionaris ini difokuskan pada negeri-negeri pegunungan di Jazirah Selatan Pulau Ambon, yang penduduknya berangsurn menganut Katolik. Sejarah mencatat pada akhir abad ke-16 terdapat setidaknya didirikan empat buah gereja di kota baru ini. Gereja Pertama terletak di dalam benteng, untuk para prajurit Portugis. Tiga gereja lainnya terletak di luar tembok benteng. Gereja pertama diperuntukan bagi orang-orang Portugis lain yang non prajurit, Gereja kedua adalah milik Ordo Misericordia yang ditujukan khusus untuk kaum miskin, sesuai misi ordo ini. Bersama gereja ini juga dibangun sebuah rumah sakit sederhana untuk mengobati orang-orang miskin. Gereja terakhir digunakan oleh penduduk setempat dengan bahasa pengantar bahasa 'melayu'.

Selama masa awal ini Kota Laha sebagai benteng terus mengalami perbaikan dan penyempurnaan. Didirikan di atas rawa-rawa, bangunan ini terus disempurnakan yang tentu melibatkan penduduk setempat yang umumnya berasal dari Jazirah Leitimor. Agaknya hal ini juga yang menjadi alasan munculnya pemukiman-pemukiman penduduk Leitimor di sekitar

benteng, yang lama kelamaan makin bertumbuh. Yaitu bahwa proyek penyempurnaan benteng ini masih terus berlangsung dan membutuhkan tenaga penduduk setempat. Tumbuhnya pemukiman-pemukiman yang cenderung homogen secara sosial antara satu pemukiman dengan pemukiman lainnya, adalah awal pembentukan konfigurasi sosial masyarakat Kota Ambon, yang kelak berpengaruh terhadap morfologi kota.



Gambar 2. Peta Kota Ambon 1605
Sumber : www.kitlv.nl

KEDATANGAN ORANG-ORANG BELANDA : PERALIHAN KEKUASAAN

Keberhasilan yang diraih oleh Portugis dalam penjelajahan mereka pada awalnya hanya dinikmati oleh Portugis. Hal ini disebabkan penguasaan teknologi pelayaran oleh Portugis sendiri serta upaya untuk merahasiakan jalur pelayaran dan peta yang telah mereka buat. Bangsa lain di Eropa, seperti Belanda, umumnya berperan sebagai perantara dalam penjualan rempah-rempah secara eceran dari Portugal ke Eropa Bagian Utara. Adalah persekutuan yang dibangun oleh Portugis dan Spanyol pada tahun 1580 yang mengacaukan jalur perdagangan rempah-rempah Belanda di Eropa³. Tekanan ini akhirnya mendorong Persekutuan Propinsi-Propinsi di Negeri

Belanda (yang saat itu belum menjadi satu kerajaan) untuk melakukan ekspansi ke seberang lautan. Sebuah keputusan yang sekaligus menjadi embrio bagi tatkala Ambon dan Nusantara selama lima abad mendatang. Tujuan ekspansi ini adalah mengapalkan sendiri rempah-rempah dari Asia ke Eropa. Meski orang-orang Portugis berusaha merahasiakan rincian jalur perjalanan mereka ke Asia, namun tetap saja diketahui melalui orang-orang Belanda yang pernah bekerja untuk Portugis. Satu sumber informasi yang paling terkenal adalah buku karya Jan Huygen van Linschoten *Itinerario Naer Oost ofte Portuguaels Indien*, yang diterbitkan pada tahun 1595-1596. Buku ini memuat peta-peta dan deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai penemuan-penemuan Portugis. Atas dasar informasi dari buku ini, orang-orang Belanda kemudian melakukan penyempurnaan konstruksi kapal dan persenjataan mereka untuk menandingi Portugis di Asia.

Ekspedisi pertama Belanda yang terdiri atas empat buah kapal, berlayar ke Hindia Timur pada tahun 1595. Armada ini dipimpin oleh Cornelis de Houtman pelaut berpengalaman yang selama beberapa tahun telah tinggal di Lisabon dan memiliki pengetahuan yang luas tentang orang-orang Portugis. Setelah menempuh perjalanan panjang, pada bulan Juni 1596, armada De Houtman akhirnya tiba di Pelabuhan Banten. Armada ini segera terlibat konflik di berbagai pelabuhan di Pantai Utara Pulau Jawa. De Houtman tidak berhasil mencapai Maluku, Kepulauan Rempah-Rempah, namun berhasil membawa pulang rempah-rempah yang diperolehnya di pelabuhan di Jawa dan mendapatkan keuntungan cukup besar.

Pencapaian de Houtman ini menandai dimulainya era baru yang disebut *Wilde Vaart* atau era pelayaran liar. Berbagai Perusahaan ekspedisi Belanda kemudian berlomba-lomba untuk mencapai Kepulauan Rempah-Rempah. Tahun 1598 armada Belanda yang terdiri dari duapuluhan dua kapal berlayar menuju Timur Jauh. Sejarah kemudian mencatat armada di bawah pimpinan Jacob van Neck yang menjadi armada Belanda pertama yang tiba di Kepulauan Rempah Rempah, Maluku. Armada van Neck disambut dengan baik, dan kembali dengan cukup banyak rempah-rempah. Sambutan yang baik oleh orang-orang Hitu ketika itu, tidak lepas dari permusuhan berkepanjangan yang berlangsung antara Hitu dan Portugis. Hitu memang berharap keterlibatan Belanda yang armadanya dilengkapi persenjataan berat kelak dapat terlibat dalam upaya mengusir Portugis

dari Ambon. Hal ini dikarenakan upaya-upaya penyerangan yang selama ini dilakukan oleh Hitu, Banda, Hoamoal, dibantu tentara Jepara, selalu mengalami kegagalan. Upaya Hitu membangun aliansi dengan Belanda ini juga nampak lewat ijin yang diberikan untuk mendirikan benteng di sekitar Kaitetu yang dikenal sebagai "Benteng Verre". Belanda sendiri memiliki kepentingan yang jelas untuk mengusir Portugis dari Ambon. Keberadaan Portugis jelas merupakan halangan bagi Belanda untuk menciptakan monopoli perdagangan rempah-rempah di kawasan ini. Sehingga mengusir Portugis adalah satu pilihan yang pasti. Pada Tahun 1600 gelombang serangan pertama atas benteng Kota Laha dilakukan oleh Belanda, bersama Hitu dan sekutunya, Hoamoal, Banda, dan Jepara. Namun serangan ini gagal, meski Kota Laha telah dikepung selama tiga bulan. Kedatangan armada-armada Belanda yang semakin banyak akhirnya tumbuh menjadi kekuatan baru di perairan Nusantara. Setelah berakhir dengan kegagalan pada serangan pertama atas Kota Laha, Belanda kemudian menyusun rencana penyerangan kedua atas benteng ini dan masih didukung oleh sekutunya dari Hitu, Hoamoal, dan Banda. Kemunculan armada Belanda yang dipimpin Van Det Hagen kali ini berbeda. Armada ini didukung sembilan kapal besar dengan meriam-meriam besar dan ratusan kora-kora sekutunya. Parade kekuatan ini membuat *Capitao* di Kota Laha saat itu, Gaspar de Mello memutuskan untuk menyerah dan memindahkan kekuasaan Portugis atas Kota Laha kepada Belanda. Penyerahan kekuasaan atas Kota Laha ini sekaligus menandai berakhirnya era Portugis di Maluku, dan dimulai era imperialis baru, Belanda. Momen ini juga membawa era baru bagi Kota Kecil di sekitar benteng yang oleh Portugis disebut sebagai *Cidado de Amboyna*.

Belanda sebenarnya cukup beruntung, karena Portugis meninggalkan sebuah benteng yang cukup permanen. Keberadaan pemukiman-pemukiman orang-orang setempat yang setia pada Portugis telah membentuk suatu struktur masyarakat yang bisa menjadi sumber daya bagi Belanda. Portugis juga telah meninggalkan sistem hubungan cukup baik antara Benteng Kota Laha dengan negeri-negeri di Leitimor, Jazirah Selatan Pulau Ambon. Hubungan baik yang dijalin Belanda dengan Hitu dan sekutunya juga merupakan nilai tambah bagi Belanda di wilayah baru ini.

Keberhasilan penguasaan Belanda atas Ambon juga tidak dapat dilepaskan dari pembentukan persekutuan dagang Belanda yang dikenal sebagai Perserikatan Maskapai Hindia Timur (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*) atau VOC. Pembentukan VOC merupakan jawaban tepat atas persaingan yang muncul antara sesama maskapai Belanda, sehingga seringkali membuat upaya membangun monopoli rempah-rempah di Timur Jauh menjadi tidak efektif. Melalui pembentukan VOC, berbagai maskapai Belanda yang bersaing dilebur dalam satu organisasi dengan sistem majelis dan memiliki dewan direktur. Dengan satu payung organisasi yang baku, maka misi yang dibawa Belanda pun menjadi semakin terorganisasi.

Selama 30 tahun kekuasaan Portugis di Ambon (1575-1605), belum dikenal adanya penataan kota yang baku. Sehingga saat berakhirnya kekuasaan Portugis, karakter fisik yang ditampilkan Ambon, belum menampakkan ciri sebuah Kota. Pertumbuhan kota ini masih sangat alami dengan pola pemukiman yang ditampilkan masih benar-benar berorientasi pada Benteng Kota Laha sebagai pusat pemukiman. Bangunan-bangunan rumah memang tersebar di sekeliling benteng. Di sisi Timur dan Barat serta Selatannya. Namun keletakannya sangat tidak beraturan dan hampir merapat ke tembok benteng. Demikian pula jalan-jalan yang dibangun pun tidak beraturan. Keberadaan bangunan-bangunan rumah di sekitar benteng, menunjukkan ciri fisik yang sangat sederhana. Bangunan-bangunan ini hanya terbuat dari bahan papan dan atap rumbia. Meski demikian, jika mengacu pada data sejarah, dapat diamati bahwa sampai dengan berakhirnya kekuasaan Portugis, setidaknya telah terbentuk empat kelompok masyarakat yang menghuni Kota Ambon yaitu, Kelompok Serdadu Portugis, Kelompok Misionaris, Kelompok Penduduk Lokal yang setia pada Portugis, serta Kelompok Mardjikers. Selain para serdadu yang tinggal di dalam benteng, komunitas-komunitas ini, umumnya tinggal mengelompok membentuk satu pemukiman di sekitar benteng sesuai dengan komunitas mereka. Mengacu pada kondisi ini pola dasar Kota Ambon masa awal dapat diduga sebagai berikut. Luas Kota Ambon pada akhir masa Portugis diperkirakan setengah dari luas Kota Ambon masa VOC.

KOTA AMBON DI BAWAH VOC: PUNCAK DINAMIKA KOTA AMBON ERA KOLONIAL

Penguasaan Belanda atas Benteng Kota Laha dan Kota Ambon adalah titik awal hegemoni Belanda di Maluku. Penguasaan atas Ambon, adalah suatu langkah maju dan penting bagi upaya dominasi dan monopoli perdagangan Belanda di kawasan ini. Melalui penguasaan mutlak atas benteng Kota Laha, Belanda kini telah memiliki Pangkalan di Nusantara, yang letaknya sangat menguntungkan, karena berada di pusat Kepulauan rempah-rempah. Meski penguasaan atas Ambon sesungguhnya hanya merupakan awal, karena dominasi yang sebenarnya berupa monopoli perdagangan rempah-rempah belum benar-benar terwujud. Pusat-pusat perdagangan rempah-rempah yang sesungguhnya yaitu di Banda dan Ternate belum ditaklukan. Namun, lepas dari segala kekurangan, penguasaan atas Ambon, adalah pijakan yang strategis bagi langkah selanjutnya.

Sejak awal Belanda memang telah memiliki visi untuk mengembangkan kekuasaan dan monopoli ekonomi di kawasan ini. Untuk itu, penataan Kota Ambon, sebagai daerah taklukan, diarahkan sepenuhnya untuk memenuhi tujuan utama penaklukan itu sendiri. Yaitu meraih dominasi dan hegemoni atas perdagangan rempah-rempah.

Penaklukan oleh Belanda atas Kota Ambon segera berimplikasi pada berbagai aspek kota ini. Termasuk morfologi dan tata kota. Setelah menguasai benteng Kota Laha, VOC kemudian mengganti nama Portugis benteng ini *Nossa Senhora da Anunciada* dengan nama baru yaitu *Victoria*, yang berarti kemenangan. Tindakan pertama yang diambil oleh Penguasa Kota Ambon yang pertama, Frederick de Houtman adalah, memerintahkan relokasi bangunan pemukiman penduduk yang hampir menempel pada tembok selatan benteng agar dipindahkan beberapa ratus meter ke selatan. Dengan demikian terciptalah ruang terbuka antara tembok selatan benteng dengan pemukiman. Meski tidak dijelaskan alasan pemindahan ini, namun kemungkinan keputusan ini sangat berkaitan dengan faktor keamanan. Mengingat pemukiman tersebut dihuni oleh kelompok masyarakat yang dulunya sangat setia pada Portugis. Di samping itu ruang kosong tersebut akan memberi ruang pandang yang lebih luas bagi Belanda dalam melakukan pengamanan di bagian selatan benteng. Sisi selatan benteng

yang memiliki karakter perbukitan dan dataran tinggi bisa sangat membahayakan sekiranya ada serangan musuh dari arah ini.

Belanda juga mengeluarkan kebijakan untuk mengusir tentara Portugis, namun memberi pilihan bebas kepada komunitas Kota yang dulu setia pada Portugis untuk bergabung dengan Belanda atau mengikuti Portugis. Hampir seluruh komunitas yang dulu setia pada Portugis memutuskan untuk tetap tinggal di kota baru ini. Sehingga dengan sendirinya struktur sosial yang terbentuk di Kota Ambon pada masa Portugis tidak banyak berubah. Perubahan yang muncul hanya pada komunitas penghuni benteng kota laha yang tadinya dihuni tentara Portugis, kini dihuni Serdadu VOC.

Salah satu kemajuan penting pada masa VOC yang sangat berpengaruh pada morfologi Kota Ambon adalah pembangunan dan penataan jalan kota. Struktur jalan-jalan yang ada di Kota Ambon saat ini sesungguhnya hanya merupakan penyempurnaan dari struktur jalan yang dikembangkan Belanda sejak pertengahan abad ke-17. Perencanaan struktur jalan yang sedemikian efisien yang mampu bertahan selama berabad-abad ini, dapat diamati melalui peta kota Ambon awal abad ke-18 (1718) sebagaimana di gambarkan dalam buku klasik Francois Valentijn yang diterbitkan tahun 1724. Ketika Kota ini terus bertumbuh pada abad-abad selanjutnya bahkan memasuki masa modern, perluasan kota hampir tidak merubah struktur jalan abad ke-17 secara mendasar. Melalui data sejarah ditemukan bahwa, konsep struktur jalan kota ambon yang sistematis dan efisien rupanya berhubungan dengan keputusan Gubernur Gerard Demmer saat itu yang mengambil kebijakan untuk menunjuk seorang *Rooymeester*. Secara sederhana tugas seorang Rooymeester adalah merencanakan dan mengawasi tata kota masa itu, meliputi letak, bentuk, dan ijin mendirikan bangunan; mengawasi pemeliharaan sanitasi kota; termasuk juga mengatur sistem darurat kebakaran kota⁵. Bertambahnya jumlah penduduk Kota Ambon berimplikasi pada makin banyaknya rumah dan meluasnya pemukiman. Kondisi ini menjadi tidak seimbang dengan hanya seorang Rooymeester. Untuk menjaga konsistensi penataan kota, pemerintah berkuasa kemudian mengeluarkan keputusan untuk membagi kota Ambon dalam Wijk (Rayon) yang masing-masing Wijk dipimpin oleh seorang *Wijkmeester*. Tugas seorang wijkmeester adalah menjalankan tugas Rooymeester di wilayahnya, kecuali ijin mendirikan bangunan. Konsep

perencanaan dan penataan Kota Ambon yang sedemikian efisien pada masa itu, dapat di amati lewat peta Kota Ambon tahun 1718 sebagaimana nampak dalam buku klasik Franscois Valentijn (1724). Melalui imaji tersebut, dapat diamati bahwa pada permulaan Abad ke-18 tersebut, pola tata kota Ambon nampak sudah sedemikian mapan. Hal ini menunjukan bahwa model penataan kota yang diterapkan selama abad ke-17 menunjukan hasil yang maksimal. Dengan kata lain, pembangunan fisik kota Ambon, bertumbuh dengan sangat pesat selama Abad ke-17.

Mengamati model perkembangan morfologi Kota Ambon pada abad ke-17, bisa disimpulkan bahwa sebagai pemukiman, Ambon tumbuh menjadi sebuah kota melalui suatu proses yang memang direncanakan. Whittick (1974) menyatakan, berdasarkan perkembangannya kota dapat dibagi menjadi dua, yaitu kota terencana dan kota organik. Sebuah kota yang terencana dapat dilihat dari adanya jaringan jalan utama yang berpoli. Pada jaringan jalan tersebut biasanya terdapat bangunan-bangunan umum dan bangunan-bangunan hunian. Sedangkan kota organik biasanya merupakan kota yang berkembang dengan sendirinya karena adanya aktivitas tertentu dan bukan karena perencanaan penguasa (Novita, 1999:86). Sebagai sebuah kota, jaringan jalan Kota Ambon pada peralihan abad ke-17 dan ke-18, menunjukan bahwa kawasan ini didesain dan dikembangkan secara sadar. Model pemukiman yang teratur, ditata sedemikian rupa untuk mengisi ruang-ruang yang dibentuk dari sistem grid yang diterapkan dalam struktur jalan kota. Hasilnya adalah, Kota Ambon tumbuh sebagai sebuah Kota dengan infrastruktur yang efisien pada masanya dan hingga saat ini.

Kehidupan sosial di Kota Ambon selama masa VOC juga menunjukan dinamika. Pada permulaan penaklukannya, struktur sosial masyarakat di Kota Ambon menampilkan bentuk yang merupakan kelanjutan dari masa Portugis. Masyarakat Kota Ambon pada permulaan abad ke-17 ini, didominasi oleh komunitas lokal orang-orang Ambon, yang berasal dari desa-desa di pulau Ambon. Selain itu terdapat komunitas Portugis dan keturunan Portugis yang dikenal sebagai *Casado* dan komunitas *Mardijkers*. Setelah penaklukan VOC, struktur sosial masyarakat di Kota Ambon berubah secara drastis. Hasil sensus pada akhir abad ke-17, tahun 1694, menunjukan jumlah penduduk Kota Ambon adalah 4.487 jiwa dengan komposisi Warga Belanda 25%, Komunitas Cina 15%, dan

penduduk lokal (Maluku Tengah) hanya sekitar 274 Jiwa atau 5% dari jumlah warga kota. Sisa dari komposisi ini yaitu 50 %, diistilahkan sebagai *Inlander*. Istilah ini sendiri tidak mengacu kepada penduduk lokal yang berasal dari Maluku Tengah, namun mengacu kepada komunitas pribumi yang berasal dari berbagai wilayah di Kepulauan Maluku dan Nusantara. Informasi dari Knaap dan Leirissa (1991) menyebutkan setengah dari komunitas *inlander* ini adalah budak belian.

Materialisasi dari komposisi sosial saat itu masih dapat diamati hingga kini. Fenomena tersebut dapat dilacak melalui setidaknya melalui dua hal, pertama, komposisi penduduk di wilayah kota dan kedua, keberadaan wilayah-wilayah tertentu dalam Kota Ambon dengan Toponim masing-masing, menjadi indikator arkeologis pola tata kota secara sosial di masa lalu. Di Ambon hingga saat ini memang masih terdapat wilayah-wilayah tertentu yang memiliki nama sesuai dengan desa-desa tradisional di sekitar Pulau Ambon. Daerah tersebut adalah *Soa Ema*, *Soa Kilang*, dan *Soya Kecil*. Ema, Kilang, dan Soya, adalah nama tiga desa yang terletak di Jazirah Leitimor, wilayah perbukitan selatan Pulau Ambon. Melalui data-data sejarah kemudian diketahui bahwa, keberadaan ruang pemukiman komunitas ini di dalam Kota Ambon berhubungan dengan kebijakan kerja wajib (*Heerendiensten*) yang diberlakukan oleh pemerintah VOC kepada setiap desa-desa di Pulau Ambon. Untuk memperlancar setiap komunitas melaksanakan tugasnya, pemerintah menyediakan lokasi untuk dijadikan pemukiman bagi setiap komunitas yang mendapat kerja wajib ini. Pemukiman ini kemudian identik dengan nama desa asal setiap komunitas, dan terus lestari hingga kini, meski yang menetap di kawasan ini tentu sudah sangat heterogen.

Selain orang-orang Ema, Kilang, dan Soya, di Kota Ambon juga terbentuk pemukiman komunitas lokal lain. Komunitas tersebut adalah orang-orang yang berasal dari wilayah Halong dan Hative. Orang-orang Halong tinggal di kawasan yang terletak di Sisi Timur Benteng. Pemukiman ini terletak bersebelahan dengan pemukiman komunitas Mardijkers (Mardika). Itulah sebabnya kawasan ini juga sering disebut sebagai Halong-Mardika. Lebih ke Timur lagi akan ditemukan pemukiman orang-orang Hative yang membantu Portugis membangun benteng Kota Laha pada abad ke-16. Pasca kekalahan Portugis, kawasan ini masih tetap

di huni dan kemudian dikenal sebagai desa Hative Kecil (Sebuah nama yang prosesnya sama seperti Soya Kecil).

Komunitas lain di Kota Ambon yang juga meninggalkan jejak toponom adalah komunitas Mardijkers. Sejarah kedatangan komunitas ini dijelaskan bersamaan dengan masuknya Portugis di Ambon sejak tahun 1575. Mereka datang sebagai budak-budak yang umumnya berasal dari Goa di Bagian Selatan India yang saat itu menjadi salah satu pangkalan utama Portugis selain Malaka. Setelah lama berinteraksi dan melayani Portugis, kelompok budak ini kemudian menjadi fasih berbahasa Portugis, menyerap kebudayaan Portugis, bahkan memeluk agama Nasrani. Pemukiman komunitas ini pada masa Portugis berada pada bagian Timur Benteng, dan tidak berubah ketika Belanda menguasai Ambon. Saat ini di Ambon, masih terdapat wilayah yang disebut *Mardika* dan letaknya memang di sebelah Timur Benteng Victoria.

Fenomena yang juga menarik adalah pertumbuhan jumlah penduduk keturunan Cina yang demikian pesat. Dengan jumlah yang cukup besar, komunitas cina kemudian membentuk pemukiman mereka sendiri di sebelah barat benteng Victoria, yang dulu dikenal sebagai Kampung Cina. Lokasi pemukiman ini agaknya berada disekitar "Jalan Cina" atau de chinesestraat, sebagaimana ditunjukkan dalam peta Valentijn 1718. Kawasan ini dulu merupakan kawasan niaga, dengan jejeran ruko dan krenteng dan menyambung dengan pasar di arah selatan. Saat ini, kawasan ini masih menjadi wilayah pertokoan utama di Kota Ambon. Kapan tepatnya orang-orang Cina mulai datang ke Ambon belumlah jelas. Namun melalui data sejarah terlihat bahwa peningkatan signifikan jumlah komunitas cina ini terjadi selama abad ke-17. Agaknya fenomena sosial ini tidak dapat dipisahkan dari dinamika politik ekonomi regional pada awal abad ke-17. Tahun 1619, Gubernur Jenderal Jan Pieter Coen menyerang dan menaklukan Jayakarta, dan memutuskan untuk membangun pangkalan dan pelabuhan penghubung utama Belanda di Asia Tenggara, Batavia. Segera Batavia berkembang pesat sebagai Kota Pelabuhan penting di Asia Tenggara pada paruh pertama abad ke-17. Perkembangan ini menarik arus migrasi orang cina, yang memang sejak dulu telah banyak terlibat dalam perekonomian di Nusantara, terutama di kota-kota sepanjang pantai utara Jawa. Orang-orang Cina ini umumnya berprofesi sebagai pedagang, tukang, penggiling tebu, hingga buruh.

Mengingat peran Ambon saat itu yang vital sebagai pusat tempah-rempah di Maluku dan Nusantara, wajar kiranya jika kemudian arus migrasi Orang Cina juga terjadi di kota ini. Jejak materi komunitas Cina masa lalu dalam tata Kota Ambon banyak yang telah hilang. Pemukiman masyarakat keturunan Tionghoa pun sudah sangat menyebar dan membaur. Meski demikian, jejak kawasan niaga, berupa pertokoan, pasar, dan sentra perdagangan di Kota Ambon, secara lokasional merupakan kelanjutan dari pemukiman orang-orang Cina masa lalu.

Warga pendatang selain komunitas Cina adalah orang-orang Makassar dan Arab. Keberadaan orang-orang Makassar di Kepulauan Maluku memang bukan hal baru. Jauh sebelum kedatangan Bangsa Eropa, pedagang-pedagang Makassar merupakan pedagang perantara penting di antara Maluku, Sulawesi, dan Jawa. Saat Belanda menguasai Ambon, komunitas Makassar banyak yang terlibat dalam perdagangan berskala kecil dan menyewakan keahlian sebagai tukang kepada pemerintah. Kajian sejarah yang dilakukan Knaap dan Leirissa (1991) menunjukkan, orang-orang Makassar kemudian banyak yang menetap sebagai pedagang di pesisir Seram dan Seram Timur.

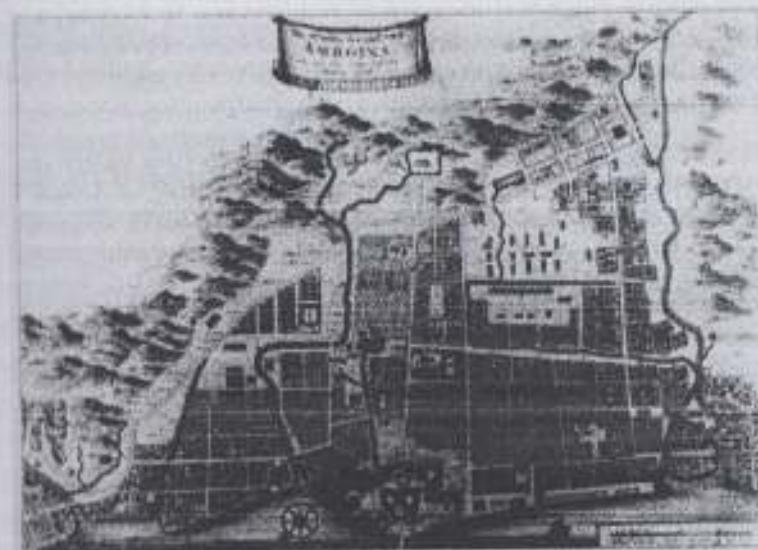
Model pengelompokan pemukiman menurut ras dan latar belakang sosial di Kota Ambon agaknya merupakan suatu kebijakan Pemerintah VOC masa itu. Hal ini dapat diamati dari pembagian pola pemukiman yang cenderung menurut ras, suku, dan latar belakang sosial. Data Sejarah menunjukkan pada tahun 1826 Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang yang disebut sebagai *Weijkenstelsel*. Inti dari undang-undang ini adalah mengharuskan etnik-ethnik yang ada di satu daerah, untuk tinggal di dalam wilayah/kawasan yang telah ditentukan di dalam kota. Melalui undang-undang ini, model pemukiman tradisional yang memang umumnya dihuni secara homogen oleh komunitas tertentu, menjadi diperkuat (Handinoto, 1999:24). Fenomena yang 'mirip' tentang pengelompokan menurut ras ini agaknya juga terjadi di Ambon pada abad ke-17. Hal ini dapat di amati dari penempatan pemimpin-pemimpin kelompok untuk setiap komunitas yang umumnya berasal dari kalangan terpandang di komunitasnya masing-masing. Pemimpin-pemimpin kelompok ini biasanya diberi gelar *capitein* atau *leutenant* (Leirissa dkk, 2004:64-65). Pendapat ini agaknya memang dapat diterima. Kecenderungan model pemukiman masyarakat Kota Ambon pada masa Portugis, memang telah 'terkotak-

kotak' menurut komunitas asal. Hal ini nampak pada pemukiman kelompok Mardijkers, Orang Halong, dan Hative, yang terletak di Timur benteng, dan masing-masing membentuk pemukiman yang homogen secara sosial. Model ini agaknya dilanjutkan oleh Belanda ketika menempatkan pemukiman-pemukiman 'baru' di sisi selatan Benteng untuk orang-orang Ema, Kilang, dan Soya. Hal ini memang dimungkinkan, selain karena VOC saat itu merupakan penguasa mutlak, pada masa tersebut Kota Ambon telah memiliki seorang Rooymaster dan empat orang Wijkmaster, yang bertugas mengatur pola tata kota. Tentu penentuan lokasi dan ijin tinggal pada akhirnya adalah kewenangan Gubernur Jenderal.

Pertumbuhan Kota Ambon yang pesat selama abad ke-17 sesungguhnya juga bukan hanya ditandai dengan pembangunan jalan yang terstruktur dan efisien dan munculnya pemukiman-pemukiman yang homogen menurut ras. Perkembangan pesat Kota Ambon saat itu juga terlihat dari bermunculannya bangunan-bangunan bergaya Eropa dengan ukuran yang masif dan megah. Sayang memang, bahwa kecuali benteng Victoria, seluruh bangunan peninggalan kolonial sejak Abad Ke-17 ini musnah karena pemboman Sekutu di akhir Perang Dunia ke-2. Dengan demikian hilang juga bukti-bukti materi jejak kekuasaan kolonial yang sesungguhnya sangat unik tersebut. Meski demikian, rekaman perkembangan fisik kota yang berpengaruh pada morfologi Kota Ambon selama abad ke-17 masih dapat ditemukan dalam peta yang digambarkan Valentijn sekitar tahun 1718 berserta data-data sejarah lain. Dalam imaji Kota Ambon tersebut, bisa diamati bangunan pasar kota yang megah, gedung-gedung gereja dengan atapnya yang tinggi, Rumah Gubernur dan kantor pemerintah (Landraat, Rumah Sakit, dan Pengadilan). Melalui peta Valentijn tersebut bisa diamati betapa Kota Ambon telah tumbuh sangat pesat selama abad ke-17, sebagaimana di tandai dengan morfologi kota yang kompleks dan tata kota yang sangat teratur, dan nampaknya sangat terencana. Mengamati peta Valentijn bisa dilihat, bahwa morfologi inti Kota Ambon modern sebenarnya telah tercipta pada Abad Ke-17, terutama pola jalan dengan sistem grid-grid yang membentuk pemukiman bersistem blok yang sangat efisien. Struktur jalan di kota ambon pada abad ke-17 ini bertahan hingga kini, dengan perubahan yang sangat minimal. Sekiranya ada perluasan kota dan penambahan jalan disekeliling kota, secara

mendasar tidak merubah sistem jalan di inti kota yang dibangun pada abad ke-17 ini.

Bercermin pada perkembangan kota ambon selama masa VOC bisa dikatakan, kedatangan bangsa Eropa membawa pengaruh besar dalam bentuk konsep pemukiman sebagai lingkungan buatan beserta dinamika aspek sosial yang menyertainya. Pengembangan Ambon sebagai sebuah kota dengan perencanaan dan infrastruktur yang kompleks, menampilkan suatu bentuk pemanfaatan ruang yang sama sekali baru bagi masyarakat lokal di kawasan ini. Keberadaan bangunan-bangunan bergaya Eropa dengan teknik konstruksi yang sama sekali berbeda dengan gaya dan teknik lokal adalah bentuk lain warna budaya baru tersebut. Demikian halnya dengan struktur sosial masyarakat dalam satu kawasan pemukiman yang heterogen seperti Kota Ambon, juga merupakan bentuk pengaruh yang datang bersama orang-orang Eropa⁶.



Gambar 3. Peta Kota Ambon 1718
Sumber : Leirizza dkk (2004)

KOTA AMBON DALAM MASA HINDIA BELANDA: ERA YANG BERUBAH

Memasuki abad ke-18, kondisi Kepulauan Maluku bisa dikatakan lebih stabil secara politis dan militer di banding wilayah-wilayah lain di Indonesia. VOC juga telah berhasil menguasai perdagangan rempah-rempah Maluku secara mutlak, melalui monopoli. Namun, pergolakan untuk mewujudkan hegemoni VOC di Nusantara masih tetap berlangsung terutama di Pulau Jawa. Perang demi perang yang terjadi sepanjang Abad ke-17 hingga Abad ke-18 harus dibiayai dengan sangat mahal oleh VOC. Kondisi ini masih diperburuk dengan sistem manajemen dan akuntansi yang tidak teratur, pada akhirnya berujung pada permasalahan finansial besar bagi VOC. Di paruh kedua abad ke-18, penyelidikan atas masalah-masalah keuangan VOC mulai dilaksanakan oleh pemerintah Belanda. Berbagai masalah keuangan dan kesalahan manajemen mencuat dengan jelas. Ternyata takdir VOC bukan ditentukan oleh Pemerintah Belanda, namun pada perang Eropa, ketika Napoleon menyerang dan menaklukkan Belanda pada tahun 1795. Pemerintah berkuasa yang baru kemudian memutuskan untuk membubarkan VOC secara resmi pada tanggal 1 Januari 1800.

Sebagai kota yang sejak awal didesain untuk menjadi pusat transito rempah-rempah di Kepulauan Maluku, perkembangan Kota Ambon selama abad ke-18 tidak dapat dipisahkan dari dinamika perdagangan rempah-rempah regional dan global masa itu. Menarik untuk menyimak data sejarah yang disampaikan Ricklefs (1995), bahwa proses perjuangan mewujudkan monopoli rempah-rempah sebetulnya berakhir dengan agak ironis bagi VOC. Di penghujung abad ke-17 ketika dominasi dan monopoli atas rempah-rempah Maluku sudah sedemikian jelas, justru kontribusi perdagangan rempah-rempah ternyata makin menurun secara ekonomis. Hal ini setidaknya dikarenakan dua faktor, *pertama*, kesalahan manajemen VOC, yang tidak mampu melakukan kalkulasi akurat sehingga sering kali berujung kerugian. Kondisi ini masih diperburuk dengan penyelewengan-penyelewangan yang dilakukan pihak-pihak internal VOC sendiri. *Kedua*, nilai ekonomis rempah-rempah di paruh kedua abad ke-17 memang makin menurun. Komoditi yang bernilai paling tinggi dan penting saat itu adalah lada, yang banyak dihasilkan di Sumatera (Ricklefs, *Ibid*: 100).

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan Ambon selama Abad Ke-17 adalah keputusan Gubernur Jenderal Jan Pieter Zoon Coen untuk menjadikan Batavia sebagai Pusat Kekuasaan Belanda di Hindia. Keputusan ini memang sangat didasari oleh motif ekonomis, dimana ditinjau dari letakannya, Batavia berada lebih dekat dengan jalur perdagangan internasional di selat Malaka menuju Asia Timur. Lokasi Batavia juga membuatnya strategis sebagai tempat persinggahan dan pertemuan bagi armada-armada VOC dan pusat pengumpulan komoditi, sebelum dikirim ke Belanda (Boxer, 1983). Sejarah memang kemudian menunjukkan bahwa, pertumbuhan Batavia sebagai Bandar Utara menjadi sangat pesat. Demikian pula peran secara politis dan militer, karena letaknya yang berada di Pulau Jawa. Dengan keputusan Coen ini, peran Kota Ambon pada awal abad ke-17 sebagai Pusat Pemerintahan VOC terlepas dan 'menurunkan' nilai pentingnya secara politis. Meski demikian, peran penting Ambon secara ekonomis tetap dominan sepanjang abad ke-17.

Faktor ekonomi dan politis yang jalin menjalin selama abad ke-17 ini, akhirnya bermuara pada dinamika perkembangan Kota Ambon selama abad ke-18 hingga Abad ke-19. Morfologi Kota Ambon selama kurun ini bisa dikatakan bertumbuh normal dan tidak drastis. Hal ini bisa di amati dari minimnya perluasan jalan kota. Perluasan pemukiman tentulah merupakan hal yang lumrah, sebagai implikasi faktor pertumbuhan penduduk, namun perubahannya pun tidak mencerminkan adanya perkembangan yang drastis. Daerah perbukitan selatan di Selatan Kota Ambon masih belum dihuni hingga awal abad ke-20. Perluasan yang terjadi justru melebar ke wilayah Timur dan Barat Kota. Kawasan Batu Merah makin berkembang sebagai kawasan komunitas Islam sekaligus menjadi tangsi militer. Pertumbuhan perumahan baru sepanjang masa itu agaknya didirikan memanfaatkan ruang-ruang kosong yang masih ada dalam kawasan pemukiman sebelumnya. Jika mengamati kondisi bahwa kawasan perbukitan belum banyak dimanfaatkan, bisa diduga batas-batas alamiah Kota Ambon yang dibentuk pada Abad ke-17 belum banyak berubah pada abad ke-18.

Pertumbuhan penduduk yang normal agaknya menjadi salah satu faktor yang membuat perkembangan kota ambon selama pasca VOC juga tidak drastis. Bergerak agak ke depan, hasil sensus yang dilakukan tahun

1930 (Knaap dan Leirissa, 1991) menunjukkan jumlah penduduk Kota Ambon adalah 17.333 jiwa dengan komposisi penduduk pribumi 13.609 jiwa, Belanda, 2050 jiwa, Cina 924 jiwa, dan Arab 750 jiwa. Mengamati angka-angka ini bisa terlihat bahwa selama kurun waktu 250 tahun, penduduk Kota Ambon bertumbuh dari kurang lebih 15.000 jiwa, menjadi 17.000 jiwa. Suatu pertumbuhan yang terbilang normal.

Bila disimak, sebenarnya tidak banyak perubahan penting secara morfologi pada Kota Ambon selama abad ke-18 dan Abad ke-19. Data sejarah menunjukkan masa ini umumnya ditandai dengan alih fungsi berbagai gedung pemerintah Belanda, serta renovasi dan pembangunan gedung batu. Renovasi dan pembangunan ini juga berlangsung karena Ambon adalah salah satu wilayah yang rawan gempa, yang seringkali merusak berbagai gedung masa itu. Catatan penting tentang aspek tata kota masa itu, adalah keputusan pemerintah Hindia Belanda di Ambon untuk menggunakan ruang terbuka tepat di Selatan Benteng Victoria sebagai *Esplanade*.

Dengan demikian, perkembangan kota ambon yang cenderung 'datar' pasca masa VOC tidak lepas dari dinamika ekonomi politik global dan regional masa itu. Kedua faktor ini seakan jalin menjalin mempengaruhi 'menurunnya' peran penting Ambon di Nusantara dan Dunia. Minat pasar komoditi dunia yang berubah, mempengaruhi peran Ambon secara ekonomis bagi Belanda. Meningkatnya permintaan lada, pada paruh kedua abad ke-17 membuat peran cengkih dan pala sedikit tergeser. Pada Abad ke-18 ketika Kopi dan Gula menjadi komoditi yang jauh lebih menguntungkan, maka peran Ambon secara ekonomis semakin tergeser. Dinamika politik regional di Nusantara juga berdampak bagi menurunnya peran penting Ambon di kawasan ini. Minat VOC untuk mengeksplorasi Jawa dan kawasan Barat Indonesia yang kaya sumber alam, menuntut perhatian besar dan harga yang mahal. Sebagaimana di kawasan timur, perang dan aksi militer biasanya menjadi solusi bagi Belanda untuk menguasai wilayah dan sumber daya di Kawasan Barat Nusantara. Memasuki masa negara jajahan Hindia Belanda, peran penting Ambon dan Maluku sebagai 'mesin' ekonomi VOC, telah digantikan kawasan lain di Wilayah Barat yang akan menentukan sejarah Indonesia di masa depan, yaitu Jawa.

Perkembangan Kota Ambon dalam Kerangka Dinamika Ekonomi Politik Regional dan Global sebagai suatu siklus sejarah budaya

Abad I-1500 : Pra Kolonial, Keberadaan rempah-rempah Maluku telah lama di kenal. Pada masa ini hubungan Maluku dengan wilayah luar, cenderung didominasi hubungannya dengan pelabuhan-pelabuhan regional seperti Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Banten, hingga Malaka.

1525-1570 : Persentuhan (tidak langsung) dengan Eropa. Koneksi Maluku dan Eropa makin mendekati kenyataan. Dimulainya era penjelajahan samudera, menandai upaya Eropa untuk memutus dominasi kekuatan Islam di Timur Tengah, mencari kejayaan, kekayaan, dan menyebarkan agama Nasrani. Pada masa ini Portugis menguasai Goa, di India, dan Malaka, di Semenanjung Malaya, serta mencapai perairan Nusantara. Francisco Serrao mencapai Hitu dan Ternate. Portugis mulai menjalankan aktivitas ekonomi di Maluku Utara. Era eksplorasi Portugis di Maluku di mulai.

1575-1605 : Masa Portugis - Benteng Kota Laha berdiri – pembentukan pemukiman awal. Konflik Portugis dengan Ternate, Portugis kalah dan mundur ke Ambon. Mendirikan Benteng Kota Laha, dan menjadi cikal bakal kota Ambon. Pemukiman-pemukiman di sekitar benteng Kota Laha tumbuh, kota Ambon mulai terbentuk.

1605-1619 : Masa Puncak nilai penting kota Ambon secara politis dan ekonomi karena menjadi Pusat Operasi VOC di Asia Timur. Bentuk fisik Kota Ambon masih tumbuh 'alamiah' dan belum direkayasa. Setelah VOC berkuasa pemukiman di sekitar benteng mulai ditata. Secara politis Ambon menjadi pusat kekuasaan VOC dan secara ekonomis sebagai pusat kebijakan ekonomi dan pusat perdagangan rempah-rempah di Maluku

1620 : Hilangnya nilai penting Kota Ambon secara politis, ketika Batavia ditetapkan sebagai kantor pusat VOC. Ironisnya dengan keputusan itu diambil dengan alasan ekonomis, karena posisi Ambon dianggap kurang strategis sebagai pusat perdagangan karena jauh dari jalur pelayaran utama di Selat Malaka. Meski demikian, Maluku tetap menjadi pusat produksi rempah-rempah dengan Ambon sebagai sentra pengumpul.

1620-1680? : Masa penting secara ekonomis rempah-rempah sebagai komoditi andalan VOC di pasar dunia.

1640? -1750 : Pembangunan fisik Kota Ambon dilakukan dengan pesat. Pada masa ini jalan-jalan kota dan pemukiman mulai dibangun dan ditata. Penunjukan *Rooymeester* berimplikasi pada model tata kota Ambon yang efisien. Model tata kota Ambon masa VOC ini bertahan menjadi inti Kota Ambon modern saat ini. Pemukiman penduduk kota juga mulai ditata menurut latar sosial.

XVIII-XIX : Secara gradual peran ekonomis Maluku dan Kota Ambon berangsur turun. Puncaknya ketika penghentian penanaman paksa cengkeh pada tahun 1864. Penduduk berlipat tiga selama 250 tahun. Pertumbuhan pemukiman berjalan bertahap dan normal. Menurunnya peran Kota Ambon ini adalah Implikasi dari peran penting Jawa yang meluas yang menuntut perhatian Belanda. Munculnya komoditi baru seperti lada, tekstil, gula dan kopi, membuat perhatian dan konsentrasi Belanda makin mengarah ke kawasan Barat Nusantara. Kondisi Maluku dan Ambon yang relatif stabil ikut berpengaruh. Pada masa ini Kota Ambon dan Maluku adalah wilayah yang stabil, dan berkontribusi besar bagi Belanda dalam hal loyalitas.

Daftar Pustaka

- Boxer, C. 1983. *Jan Kompeni: Sejarah VOC dalam Perang dan Damai 1602-1799*. Jakarta: Sinar Harapan
- Handinoto. 1999. Lingkungan Pecinan dalam Tata Ruang Kota di Jawa Pada Masa Kolonial, dalam *Dimensi Arsitektur Vol 27 No. 1*. Universitas Kristen Petra. Surabaya
- Hanna, A. Willard dan Alwi, Des. 1996. *Ternate dan Tidore: Masa Lalu Penub Gejolak*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Hanna, W.A. 1978. *Indonesian Banda: Colonialism and its aftermath in the Nutmeg Islands*. Philadelphia: Institute for the Study of Human Issues.
- Ricklefs, M.C. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Knaap dan Leirissa. 1991. *The City of Migrants: Kota Ambon at The End of The Seventeenth Century* dalam *Indonesia No 51* (April 1991).
- Leirissa, dkk. 2004. *Ambonku: Kini, Dulu, dan Esok*. Pemerintah Kota Ambon. Ambon
- Novita, Aryandini. 1999. Pola Pemukiman Kota Batavia Abad XVII-XVIII dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung*. Balai Arkeologi Bandung. Bandung.
- Ririmasse, Marlon NR. 2006. Tata Kota Ambon Abad XVI-XVIII dalam *Kapata Arkeologi Vol.1 No.1*. Balai Arkeologi Ambon.
- Whittick, Arnold (Ed.) 1974. *Encyclopedia of Urban Planning*. McGraw-Hill Book Company

Catatan

1. Istilah kosmopolis direkatkan lebih karena posisi Kota Ambon dalam jaringan koneksi lintas negara-lintas benua pada masa itu dalam hubungannya dengan perdagangan rempah-rempah.
2. Kemajuan teknologi pelayaran Portugis masa itu ditandai dengan konstruksi kapal yang lebih baik, model layar baru berbentuk segi tiga dan sistem tali-temali menciptakan suatu desain kapal yang lebih dinamis, lebih cepat, dan sesuai untuk pelayaran samudera. Saat itu bangsa Portugis juga mulai menggunakan meriam di atas kapal, menggantikan peran pemanah dan pembentur.
3. Sebagaimana diketahui Belanda terlibat perang kemerdekaan atas Spanyol sejak tahun 1560 dan baru berakhir pada tahun 1648. Penyatuan Raja Portugis dan Raja Spanyol jelas membawa ekses bagi perdagangan Belanda di kawasan itu, yang sangat menggantungkan diri pada suplai rempah-rempah dari Pelabuhan Lisabon, di Portugal.
4. Penggunaan nama Ambon dan Amboyno pada awalnya oleh Portugis bukan merupakan hal baru. Kata 'Ambon' telah lama dikenal di Nusantara. Nama ini telah disebut dalam kitab Nagarakartagama karya Mpu Pranpanca dalam abad ke-14, yang mengacu pada sebuah pulau di wilayah yang dikenal sebagai Maluku Tengah saat ini. Orang-orang Portugis juga mengetahui bahwa Ambon adalah nama sebuah pulau sebagaimana nampak dalam istilah mereka *Ilhas de Amboyno* yang berarti Pulau Ambon.
5. Model sistem darurat kebakaran ini nampak lewat keharusan setiap rumah untuk memiliki tabung-tabung bambu penampung air, yang dapat segera digunakan saat terjadi kebakaran. Hal ini sesuai dengan kondisi perumahan penduduk lokal waktu itu yang padat dan rapat. Material rumah yang umumnya terbuat dari kayu, bambu, dan beratap rumbia juga sangat rawan kebakaran.
6. model asimilasi ini hendaknya juga dipandang sebagai suatu model interaksi budaya dimana suatu budaya yang dominan memiliki peran yang lebih dalam pengembangan kawasan, namun budaya 'marginil' (lokal?) tetap memiliki perannya sendiri dan menunjukkan eksistensinya melalui cara-cara yang mungkin juga baru.